

Prospek Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Betsrejo Kabupaten Sragen

Na'immah Nur'Aini¹, IA Joko Suyanto²

¹Mahasiswa, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

²Dosen, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

ABSTRACT

Tourism village as one of the tourist destinations seed in Sragen Regency need to apply the concept of CBE (Community Based Ecotourism) so potential for development tourist not only to economic growth but development in social environmental aspects. Purpose of the research is to know the prospect of the development of assessment CBE with object and tourist attraction, community preparedness and readiness development CBE. Method is surveying, interviews and questionnaires. The assessment development CBE standardization follow draft community based tourism developed by WTO and INDECON. The community assessment of the readiness of the community with the determination of using methods respondent random sampling. The result showed that Tourism Village of Betsrejo has the potential to develop into community based ecotourism on potentials objects and fascination with branding image tourism object. The community as potential show positive result and ready. Potential readiness CBE overall show positive results with the socioeconomic aspect, social aspect culture, the aspect of environmental and the management aspect.

Keywords: *Tourism Village, Touris Village Development, Community Based Ecotourism*

PENDAHULUAN

Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development, village tourism, ecotourism*. Berbagai terminologi tersebut merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata yang dilakukan dapat berkelanjutan dari aspek ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata.

Desa wisata memiliki beberapa kriteria yang mendasarinya seperti: (1) Penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal yang biasanya mendorong peran serta masyarakat dan menjamin adanya akses ke sumber fisik merupakan batu loncatan untuk berkembangnya desa wisata. (2) Mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional

lainnya. (3) Penduduk setempat memiliki peranan yang efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan dan penduduk setempat memperoleh pembagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata. (4) Mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat.

Pengembangan pariwisata di desa bukanlah tugas yang mudah terutama dalam keadaan yang mempunyai lingkungan alam dan budaya yang peka. Bentuk pengembangan yang dapat diimplementasikan dalam desa wisata adalah ekowisata berbasis masyarakat atau *Community Based Ecotourism (CBE)*. Pola CBE adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan

pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh.

Kabupaten Sragen sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki beragam potensi wisata juga membentuk sebuah desa wisata yang bernama Desa Wisata Betsrejo (Dewi Betsrejo). Dewi Betsrejo sebagai destinasi dan tujuan wisata pertanian organik, akan dikembangkan secara partisipatif berbasis masyarakat sebagai salah satu upaya mewujudkan perekonomian lokal di bidang pariwisata yang bersifat partisipatif dan kerakyatan, dengan memperhatikan aspek keterpaduan dengan destinasi wisata yang sudah ada, dan penekanan kepada keunikan dan ciri khas desa Jambeyan, Jetis dan Sukorejo.

Desa Wisata Betsrejo sebagai salah satu destinasi wisata yang diunggulkan di Kabupaten Sragen perlu mengaplikasi konsep CBE sehingga potensi pengembangan destinasi tidak hanya sebatas pada pertumbuhan ekonomi melainkan pengembangan dalam aspek sosial dan lingkungan. Untuk mengetahui prospek pengembangannya perlu penilaian objek dan daya tarik wisata, kesiapan pengembangan CBE serta kesiapan masyarakat.

METODOLOGI

Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah dari bulan Juni sampai Agustus 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Wisata Betsrejo dan Pemerintah Kabupaten Sragen. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat yang berperan aktif dan pasif dalam kelembagaan dan memahami tentang objek dan daya tarik wisata dan pegawai Dinas Pariwisata bagian pengembangan destinasi wisata. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode survei, wawancara dan kuesioner.

Penilaian objek dan daya tarik wisata (ODTW) dilakukan dengan menggunakan penilaian yang telah ditentukan dalam Pedoman Penilaian Daya Tarik Wisata (Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata 2001). Empat komponen utama yang menjadi penilaian yaitu daya tarik, aksesibilitas, komodasi serta prasarana dan sarana penunjang. Penilaian kesiapan pengembangan CBE mengikuti rancangan standarisasi *Community Based Tourism* (CBE) yang dikembangkan WTO (2004) dan INDECON (2008). Rancangan standarisasi dengan memperhatikan empat aspek yaitu aspek sosial ekonomi, aspek sosial budaya, aspek lingkungan dan aspek pengelolaan. Masyarakat memberikan penilaian kesiapan masyarakat sesuai persepsi terhadap pengembangan ekowisata. Data yang dikumpulkan dari masyarakat yaitu kelembagaan, karakteristik masyarakat, persepsi masyarakat, dan kesiapan masyarakat yang akan diketahui melalui kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya tarik wisata di Dewi Betsrejo yang dapat dikembangkan sebagai pendukung dari kegiatan ekowisata berbasis masyarakat terdapat berbagai alternatif kegiatan. Desa Wisata Betsrejo terletak di sisi utara kaki Gunung Lawu pada ketinggian 400-500 m di atas permukaan laut dan berhawa sejuk, yakni antara 20°C-28°C. Sebagai kawasan agrowisata, banyak lokasi di Betsrejo yang menarik dikunjungi. Sepanjang jalan pedesaan, pengunjung akan disuguhi keindahan panorama alam bernuansa agraris.

Di Desa Sukorejo, dapat ditemui tata letak persawahan terasering mirip di Pulau Bali. Sebagian petani di Sukorejo telah mengembangkan cara bertani organik sejak tahun 2001. Sukorejo pun berhasil menjadi produsen terbesar beras organik di tingkat Jawa Tengah. Di sini, pengunjung dapat mengamati proses bertani padi secara organik.

Desa Wisata Betsrejo yang terdiri dari tiga desa merupakan tempat wisata yang menawarkan beberapa alternatif kegiatan sehingga dilakukan pemetaan lokasi wisata sehingga potensi dapat dimaksimalkan. Adapun secara lebih jelas mengenai objek dan daya tarik wisata di Desa Wisata Betsrejo adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Objek dan Daya Tarik Wisata di Dewi Betisrejo

No	Desa	Objek dan Daya Tarik	Bentuk Kegiatan	Fungsi
1	Jambeyan	a. Pemandian Air Hangat Bayanan	<i>Soft Activity</i>	Sebagai tempat untuk berendam air panas yang dapat bermanfaat untuk kesehatan
		b. Pemakaman Joko Buduk	<i>Intermediate Activity</i>	Wisata ziarah salah satu tokoh penting pengembangan pertanian di Desa Jambeyan
		c. Bumi Perkemahan Jambeyan	<i>Intermediate Activity</i>	Sebagai tempat untuk perkemahan
2	Jetis	a. Potensi Padi Organik dan Peternakan	<i>Intermediate Activity</i>	Kegiatan wisata agro dengan memperlihatkan serta turut serta untuk menanam padi dan memupuk serta membajak dengan binatang ternak
		b. Air Panas Ngumut	<i>Soft Activity</i>	Sebagai tempat pemandian air panas yang bermanfaat untuk kesehatan
		c. Suaka Margasatwa Alas Tunggang	<i>Hard Activity</i>	Kawasan hutan lindung yang digunakan sebagai tempat resapan air.
3	Sukorejo	Pertanian Organik (Sayuran dan buah-buahan)	<i>Intermediate Activity</i>	Tempat belajar pertanian organik berupa sayuran dan buah-buahan sehingga dapat digunakan untuk kegiatan wisata memetik sayur dan buah.

Objek dan daya tarik wisata tersebut juga dikemas sebagai program dan paket wisata oleh masyarakat di Dewi Betisrejo. Paket wisata terdiri dari *one day tour* atau wisata menginap. Segmentasi untuk kegiatan paet wisata tersebut beragam dari mulai anak-anak, remaja dan dewasa. Paket tersebut juga tersedia untuk siswa, keluarga dan lembaga pemerintahan atau swasta.

Wilayah Dewi Betisrejo dapat dikoneksikan dengan destinasi wisata yang sudah ada, seperti Sangiran, Solo, Masaran, Tawangmangu. Mengingat wilayahnya di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur, maka Dewi Betisrejo memiliki jalur-jaur akses yang banyak dari berbagai arah, dan relatif baik sarana jalannya. Jalur-jalur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sragen – Ngarum – Sambirejo – Sambi – Dewi Betisrejo

2. Banaran – Gondang – Sambi – Dewi Betisrejo
3. Masaran – Jambangan – Batu Jamus – Kerjo – Dewi Betisrejo
4. Karanganyar – Mojogedang – Batu Jamus – Kerjo – Dewi Betisrejo
5. Magetan – Jogorogo – Ngrambe – Sine – Dewi Betisrejo
6. Karangpandan – Ngarogoyoso – Jenawi – Dewi Betisrejo

Aksesibilitas dari segi transportasi dapat menggunakan transportasi umum berupa mini bus yang beroperasi dari terminal di Kota Sragen menuju ke arah Desa Jetis. Selain menggunakan transportasi umum, Dewi Betisrejo dapat diakses dengan menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor, mobil ataupun sepeda selain itu juga dapat mengakomodir dengan baik bus-bus pariwisata atau travel.

Kondisi aksesibilitas dari segi kemudahan informasi adalah dengan mengakses *website* resmi milik Dewi Betisrejo. Akses informasi lainnya juga dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sragen seperti Bappeda, Dinas Pertanian, Disparbudpora serta juga akses informasi mengenai informasi wisata dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Dewi Betisrejo dalam akses promosi juga diuntungkan dengan adanya berbagai pelatihan, penelitian, kunjungan kerja serta studi banding sehingga eksistensi Dewi Betisrejo sudah terliput oleh media lokal maupun media nasional.

Di Desa Wisata Betisrejo tersedia beberapa akomodasi untuk wisatawan yang datang yaitu berupa *homestay* dan rumah makan. *Homestay* terbagi di dua lokasi yaitu di Desa Jetis dan Desa Sukorejo. *Homestay* tersebut merupakan rumah penduduk yang disewakan untuk penginapan dengan arsitektur khas rumah pedesaan agraris.

Jumlah *homestay* tersebut berbeda di setiap desa. Jumlah tersebut masih dirasa memadai dan mampu mengakomodasi wisatawan yang datang. *Homestay* di Desa Jetis yaitu sebanyak 49 buah yaitu di Dukuh Toro sebanyak 34 buah dan di Dukuh Tohpati sebanyak 15 buah serta di Desa Sukorejo

sebanyak 30 buah. Masing-masing *homestay* rata-rata memiliki dua hingga empat kamar. Selanjutnya terkait dengan akomodasi makanan, wisatawan dapat menikmati makanan tradisional yang disediakan oleh penyewa *homestay*. Selain itu, akomodasi berupa rumah makan dengan nuansa pedesaan ada di Desa Jetis yaitu Rumah Makan Salmaria berkapasitas 100 orang di Desa Jetis.

Di Dewi Betisrejo dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana masih kurang maksimal dan masih perlu banyak pengadaan dan perbaikan untuk menunjang kegiatan wisata. Hingga saat ini sarana dan prasarana yang ada masih terbatas pada atraksi wisata tambahan berupa kolam renang khusus anak-anak di Telaga Bandut Desa Sukorejo, kereta kelinci kapasitas 30 orang di Desa Sukorejo, penyewaan sepeda angin, toko kelontong, puskesmas/ balai kesehatan, pemandu lokal dan *gamemaster* dan lokasi fotografi studio alam serta peralatan *outbond* seperti helm, pelampung, *decker* dan *rapelling kit*.

Persepsi dan kesiapan merupakan tahapan yang penting untuk dinilai dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Pemerintah Kabupaten Sragen melalui Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga berinisiatif membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Lingkungan Desa Wisata Betisrejo, sebagai salah satu upaya dalam rangka peningkatan dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Sragen. Pembentukan Pokdarwis tersebut disahkan melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sragen Nomor: 556/062/024/2012 tentang Pengukuhan Kelompok Sadar Wisata Dewi Betisrejo. Karakteristik masyarakat merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan berkaitan dengan sistem sosial dan kesatuan hidup dalam masyarakat. Karakteristik menjadi komponen penting yang perlu diketahui untuk mengetahui potensi awal dari sebuah perencanaan pariwisata. Berdasarkan hasil persentase bahwa penduduk perempuan lebih mendominasi daripada penduduk laki-laki. Karakteristik

masyarakat berdasarkan usia didominasi oleh penduduk yang berusia 23-60 tahun. Berdasarkan klasifikasi usia kerja maka umur tersebut merupakan usia produktif angkatan kerja. Persentase usia adalah 77% sesuai dengan data statistik Kabupaten Sragen. Karakteristik masyarakat berdasarkan dengan pendidikan didominasi oleh penduduk dengan pendidikan terakhir pada tingkat SMA. Persentase pendidikan pada tingkat SMA yaitu sebesar 40%. Karakteristik masyarakat berdasarkan persentase terbesar adalah pekerjaan petani sebesar 47% yang sesuai dengan data statistik Kabupaten Sragen berdasarkan angkatan kerja yang bekerja yaitu sebesar 67,4% didominasi oleh petani. Pekerjaan sebagai petani dipengaruhi oleh potensi daerah yang sebagian besar adalah lahan pertanian. Sebagian besar masyarakat di Dewi Betisrejo memiliki pendapatan antara Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 yaitu sebesar 40%. Pendapatan yang masih rendah dapat diatasi dengan alternatif kegiatan lain yang dapat memberikan keuntungan ekonomi langsung. Potensi wisata di Dewi Betisrejo dapat dijadikan sebagai alternatif pendapatan yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Persepsi adalah tindakan menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi dari lingkungan terhadap suatu gambaran permasalahan. Persepsi dalam perencanaan CBE di Desa Wisata Betisrejo berkaitan dengan tiga aspek penting yang disesuaikan dengan pilar ekowisata yaitu ekologi, ekonomi dan sosial budaya.

Persepsi masyarakat berdasarkan ekologi dibedakan menjadi persepsi terhadap objek dan kawasan sekitar objek. Persepsi masyarakat terhadap objek berada pada skala sangat setuju. Masyarakat menafsirkan bahwa perencanaan CBE diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam keletarian objek material yaitu keberlangsungan bentuk objek wisata yang asli dan tidak ada modifikasi seiring perkembangan zaman. Kelestarian objek material diharapkan juga mampu dijadikan sebagai warisan budaya yang turun menurun sehingga dengan adanya perencanaan CBE maka objek wisata tersebut tidak akan

mengalami kelangkaan. Persepsi masyarakat terhadap kelestarian objek immaterial adalah setuju. Persepsi masyarakat dalam aspek ekologi selanjutnya adalah objek wisata tertata dengan baik. Objek wisata tertata dengan baik memiliki penilaian setuju cenderung sangat setuju.

Persepsi masyarakat berdasarkan aspek kawasan sekitar objek pada poin yang pertama adalah peningkatan kebersihan sekitar kawasan yang memiliki penilaian setuju. Persepsi selanjutnya adalah perbaikan infrastruktur yang mendapatkan penilaian setuju cenderung sangat setuju. Perbaikan infrastruktur merupakan poin yang sangat penting dalam perencanaan ekowisata. Penataan objek dan daya tarik wisata dan penertiban lahan parkir memiliki penilaian setuju. Penataan objek wisata diharapkan mampu memberikan kepuasan dan kemudahan akses bagi masyarakat untuk melakukan penawaran kepada wisatawan.

Persepsi masyarakat berdasarkan ekonomi berkaitan dengan penafsiran ekonomi oleh masyarakat terhadap perencanaan CBE. Persepsi masyarakat berdasarkan prinsip ekonomi pada aspek manfaat ekonomi berjangka memberikan beberapa hasil penilaian setuju. Perencanaan CBE sudah pasti diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sehingga didapatkan penghasilan untuk keberlangsungan hidupnya atau sebagai alternatif penghasilan.

Persepsi masyarakat berdasarkan manfaat ekonomi signifikan yang memberikan penilaian antara setuju cenderung sangat setuju. Aspek yang pertama adalah pendapatan tiket masuk yang diberikan penilaian setuju cenderung sangat setuju. Pemasukan daerah setempat dengan menjadi pelaku utama dalam pengelolaan kawasan wisata dapat memberikan dampak lain berupa pendapatan lahan parkir, peluang usaha tempat makan, peluang usaha transportasi dan peluang usaha penginapan.

Rataan penilaian persepsi masyarakat terhadap bidang ekonomi pada aspek kegiatan industri pariwisata adalah pada tingkatan setuju cenderung sangat setuju. Peningkatan omset penjualan mendominasi penilaian rata-rata karena usaha jasa wisata dipastikan mampu

memberikan omset penjualan terhadap komoditas lokal seperti hasil pertanian organik dan produk oleh-oleh.

Persepsi masyarakat berdasarkan prinsip sosial budaya adalah berkaitan dengan peningkatan nilai objek dan pemahaman keagamaan atau kepercayaan. Rataan pada peningkatan nilai-nilai objek adalah setuju cenderung sangat setuju. Persepsi masyarakat tersebut sejalan dengan tujuan perencanaan CBE yang bertujuan untuk meningkatkan nilai objek dengan cara menjaga kelestarian objek, memiliki kesadaran untuk mencintai objek, sebagai media interpretasi atau media informasi kepada wisatawan dan sebagai pendorong untuk lebih mencintai kebudayaan yang menjadi bagian di dalamnya.

Kesadaran untuk mencintai objek dapat dibangun dengan mengenal dan memahami aspek immaterial yang ada pada masing-masing objek sehingga adanya keinginan yang kuat untuk terus mempertahankan objek baik bersifat fisik atau sejarah yang mengikutinya. Rataan dari persepsi masyarakat terhadap implementasi budaya adalah setuju cenderung sangat setuju. Dewi Betisrejo memiliki potensi kebudayaan berupa kesenian lokal dan tata cara hidup yang perlu dijaga kelestariannya.

Kesiapan masyarakat dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dapat dilihat melalui persepsi dalam persentase yang terdiri dari minat dan siap. Berdasarkan hasil persentase dapat disimpulkan bahwa masyarakat cenderung siap dalam pelaksanaan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dibandingkan dengan persepsi siap.

Pada aspek penyediaan penginapan, masyarakat mengaku siap menyiapkan standarisasi yang baik untuk kenyamanan pengunjung dengan membuka usaha penginapan atau *homestay*. Aspek ketersediaan menjadi pemandu wisata berada pada tahapan siap dikarenakan masyarakat memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan kegiatan pemanduan. Kegiatan pemanduan berdasarkan perencanaan CBE mampu dilakukan pada tahapan teknis untuk mengenalkan objek dan daya tarik wisata. Terkait dengan penjelasan detail terkait dengan

kegiatan wisata yang dapat di lakukan di Dewi Betisrejo dapat dijelaskan secara aktual oleh masyarakat dengan cara mengajak wisatawan terjun secara langsung dalam kegiatan yang dapat dilakukan seperti menanam padi, memanen buah-buahan, berternak dan kesenian bela diri.

Menjadi tenaga kerja dalam hal kebersihan dan keamanan berada pada tahap siap. Masyarakat merasa bahwa menjaga kebersihan dan keamanan sudah menjadi tanggung jawab mereka sebagai tuan rumah. Kebersediaan penyediaan transportasi bagi wisatawan dapat dilaksanakan oleh masyarakat dengan penyediaan transportasi yang dapat memudahkan mobilisasi wisatawan dari satu lokasi ke lokasi lain dan masyarakat merasa siap untuk membuat jalur/trail yang dapat dijadikan sebagai wisata alternatif dengan jalan kaki.

Dukungan adanya perencanaan CBE pada tahapan siap dikarenakan berbagai faktor pendukung adanya kegiatan wisata seperti akomodasi, fasilitas, aksesibilitas sudah dirasa cukup untuk mendukung kegiatan wisata. Dukungan adanya bentuk kegiatan promosi juga berada pada tahapan siap dengan bantuan promosi dari pemerintah daerah dan secara mandiri dengan pembuatan *website* yang dikelola secara berkala oleh kelompok sadar wisata yang terbentuk. Penjalinan komunikasi yang baik dengan wisatawan dapat dijalankan seiring berjalannya waktu baik dalam bentuk program wisata ataupun paket wisata yang akan dilaksanakan. Keikutsertaan dalam penataan peraturan yang telah ditetapkan juga akan dilaksanakan oleh masyarakat seiring dengan kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Community Based Ecotourism merupakan konsep pengembangan ekowisata dengan melibatkan dan menempatkan masyarakat lokal yang mempunyai kendali penuh dalam manajemen dan pengembangannya sehingga memberikan kontribusi terhadap masyarakat berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan keberlanjutan kebudayaan lokal. Penilaian kesiapan pengembangan CBE ini terbagi dalam empat aspek penilaian yaitu aspek sosial

ekonomi, aspek sosial budaya, aspek lingkungan dan aspek pengelolaan.

Aspek ekonomi yang pertama mencakup kriteria tentang pasar yaitu adanya potensi/peluang pasar dan tumbuhnya pelaku usaha dengan indikator peningkatan jumlah kunjungan dan pertumbuhan jumlah pelaku usaha. Pada penilaian terhadap kriteria dan indikator tersebut didapatkan nilai tertinggi sebesar 60% pada penilaian setuju. Hal tersebut dikarenakan kegiatan wisata merupakan pasar yang potensial dari bidang jasa. Dan tujuan adanya daerah tujuan wisata adalah untuk membuka peluang usaha sehingga dapat memberikan kontribusi secara ekonomi kepada masyarakat.

Kriteria penilaian yang selanjutnya adalah terbukanya peluang usaha dan kesempatan kerja dengan indikator peningkatan jumlah kunjungan dan meningkatnya pelaku usaha mikro mendapatkan penilaian sebesar 60% sangat setuju. Dewi Betisrejo seiring berjalannya waktu mendapatkan jumlah kunjungan yang semakin meningkat dari beberapa daerah sehingga hal tersebut otomatis memberikan dampak positif terhadap peningkatan usaha mikro seperti pembuatan oleh-oleh, souvenir dan jasa pemanduan serta akomodasi. Penilaian yang selanjutnya adalah tumbuhnya kreatifitas masyarakat yang ditandai dengan indikator meningkatnya sarana/prasarana dan meningkatnya produk lokal didapatkan nilai dengan angka dominasi yaitu sebesar 80% pada penilaian setuju. Produk yang menjadi komoditas unggulan kebanyakan adalah produk agro yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata untuk menarik wisatawan datang. Implikasi dari kedatangan wisatawan tersebut dalam permintaan produk agro dapat meningkatkan kreatifitas masyarakat untuk diversifikasi produk lainnya.

Penilaian terkait *branding image* dan produk layak jual yang berkualitas dengan indikator penilaian yaitu kunjungan bekesinambungan. Hal tersebut mendapatkan penilaian dominan yaitu dengan persentase sama sebesar 40% pada penilaian biasa saja hingga setuju. Penilaian terkait dengan

keberadaan sumberdaya lokal sebagai asset dengan indikator sumber daya lokal dapat menjadi nilai pokok dan meningkatkan alur distribusi lokal didominasi oleh penilaian setuju dengan persentase 60%. Desa wisata merupakan daerah tujuan wisata yang memanfaatkan sumber daya lokal sebagai daya tarik utama.

Penilaian yang terakhir dari aspek sosial ekonomi adalah adanya pengaturan/kesepakatan antar pihak bersama pemerintah dengan indikator kontribusi keuntungan semua pihak mendapatkan penilaian yang didominasi yaitu 60%. Kontribusi keuntungan semua pihak nyata dirasakan oleh masyarakat maupun pemerintah yaitu dengan adanya keuntungan langsung secara ekonomi berupa uang yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk mengikuti program wisata dan menambah pendapatan asli daerah untuk pemasukan pemerintah.

Kriteria penilaian dari aspek sosial budaya adalah adanya norma dan nilai yaitu dengan indikator bahwa norma dan nilai budaya setempat masih berlaku dan dipegang teguh serta mengikat di dalam masyarakat yaitu dengan penilaian sebesar 60%. Hal tersebut menunjukkan bahwa norma dan nilai masih dipegang oleh masyarakat dalam menjalankan entitas hidupnya sehari-hari sehingga menjadi suatu sistem nilai yang sudah disepakati dan ditaati bersama.

Kriteria penilaian dari aspek adanya upacara adat dan kelompok kesenian mendapatkan penilaian setuju dengan 60%. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Dewi Betisrejo masih melaksanakan upacara adat terutama yang berkaitan dengan keagamaan dan upacara adat untuk memperingati hari besar masih dilaksanakan hingga sekarang.

Kriteria penilaian berdasarkan adanya peraturan adat dengan ditunjukkan dengan adanya kelembagaan adat mendapatkan penilaian dominan tidak setuju yaitu sebesar 80%. Hal tersebut dikarenakan di Dewi Betisrejo sudah mengikuti aturan pemerintah berkaitan dengan perangkat kelembagaannya.

Indikator penilaian yang pertama adalah adanya aturan tertulis/tidak tertulis dan sadar

lingkungan dengan kriteria penilaian adanya sanksi lingkungan, adanya gotong royong serta lingkungan yang bersih mendapatkan penilaian setuju dengan 60%. Dewi Betisrejo memiliki peraturan tidak tertulis berkaitan dengan lingkungan dan masih sering melakukan kegiatan gotong royong untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan daerah tujuan wisata.

Indikator selanjutnya adalah berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan alam dan budaya yang berkelanjutan dengan indikator lingkungan lestari, seni budaya yang masih eksis serya masyarakat masih mendapatkan nilai ekonomi dari lingkungan mendapatkan penilaian yaitu sangat setuju dengan persentase 100%. Hal tersebut merupakan bukti bahwa masyarakat Dewi Betisrejo memanfaatkan lingkungan alam dan budaya dengan baik sehingga kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai petani masih terjaga keberlangsungannya serta budaya masyarakat berkaitan dengan kesenian masih tetap eksis dan dapat dirasakan terutama pada hari besar perayaan agama atau kegiatan upacara adat.

Indikator penilaian berkaitan dengan pemahaman tentang arti dan mandat lingkungan meningkat dengan kriteria meningkatnya perhatian dan kesadaran terhadap lingkungan dan adanya pendidikan tentang lingkungan mendapatkan penilaian dominan sebesar 40% yaitu biasa saja dan setuju. Penilaian tersebut merupakan bukti bahwa pendidikan tentang lingkungan cukup menjadi hal yang menjadi perhatian oleh masyarakat terutama setelah adanya pendidikan informal mengenai aspek penting yang harus dimiliki sebuah desa wisata yang diharuskan untuk menjaga keberlangsungan sumber daya.

Indikator yang pertama dari aspek pengelolaan adalah partisipasi masyarakat yang meliputi kriteria adanya peran aktif masyarakat, pemerintah dan *stakeholder* mendapatkan penilaian pada tingkatan sangat setuju dengan 60%. Penilaian tersebut sejalan dengan adanya peran aktif masyarakat dalam menjalankan kegiatan wisata secara mandiri dari mulai kegiatan perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Pemerintah juga turun berperan aktif

seperti Disparbudpora melalui kegiatan rutin dengan pembinaan, pelatihan dan FGD. Peran aktif lainnya juga dirasakan pada *stakeholder* yang juga memberikan sumbangsih berupa investasi dalam pengelolaan beberapa objek wisata sehingga masyarakat mendapatkan dampak yang positif seperti Air Panas Bayanan. *Stakeholder* lain datang dalam bentuk investasi bantuan pembinaan dari LSM maupun dinas lain yang memberikan kontribusi terkait pertanian maupun peternakan.

Indikator penilaian yang kedua adalah transparansi. Transparansi terdiri dari kriteria meningkatnya jumlah masyarakat yang memperoleh manfaat, terjadinya distribusi keuntungan dan tidak ada masyarakat yang menyampaikan keluhan didominasi dengan penilaian setuju sebanyak 60%. Jumlah masyarakat yang memperoleh keuntungan dapat dirasakan dengan manfaat langsung berupa perbaikan finansial dengan memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuannya. Tersedianya mekanisme pendistribusian keuntungan juga dirasakan dengan adanya pembagian *job description* yang jelas sehingga tidak ada diskriminasi serta tumpang tindih wewenang.

Indikator penilaian selanjutnya adalah peningkatan kapasitas. Peningkatan kapasitas meliputi pengetahuan dan keterampilan, adanya *lisensi guide*, kesadaran kelompok masyarakat tentang konservasi alam meningkat, terbentuknya monitor unit, kuantitas pelatihan serta kepuasan konsumen meningkat mendapatkan penilaian yang didominasi oleh setuju dengan 60%. Manfaat-manfaat dalam peningkatan kapasitas tersebut nyata dirasakan oleh masyarakat dengan keterampilan dan pengetahuan yang semakin meningkat.

Indikator yang selanjutnya adalah berkaitan dengan regulasi dengan kriteria kesepakatan pengelolaan yang legalitas hukumnya diakui masyarakat dan pemerintah desa, adanya nota kerjasama atau *management agreement* dengan penilik kawasan dan adanya *code of conduct*. Terkait dengan regulasi didapatkan persentase 60% pada skala setuju. Dewi Betisrejo yang dapat dikatakan sebagai desa wisata yang masih merintis

dikatakan sudah mempersiapkan diri dengan baik dengan adanya regulasi yang tertulis maupun tidak tertulis.

Indikator yang terakhir dalam aspek pengelolaan adalah terkait dengan isu keberlanjutan dengan kriteria berupa ketersediaan produk ramah lingkungan dan kemandirian dalam perekonomian. Indikator dan kriteria tersebut mendapatkan penilaian tertinggi yaitu sebesar 60% pada tingkatan biasa saja. Penilaian tersebut didasarkan pada belum adanya produk ramah lingkungan yang digagas untuk dijadikan sebagai produk wisata baik berupa souvenir maupun oleh-oleh. Selama ini produk yang dihasilkan sebagai pemenuhan kebutuhan wisatawan terhadap oleh-oleh masih didasarkan pada hasil bumi yang diolah sedemikian rupa menjadi produk makanan organik. Kriteria terkait dengan *self finance*, saat ini sebagian besar masyarakat belum pada tahapan menjadikan peluang di Dewi Betisrejo sebagai mata pencaharian utama dikarenakan masih terbatasnya jumlah pengunjung dan wisatawan yang datang di daerah tersebut.

KESIMPULAN

1. Potensi objek dan daya tarik wisata di Desa Wisata Betisrejo sebagai indikator dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat didominasi oleh wisata agro dan wisata alam yang memiliki keaslian sehingga potensial untuk dijadikan sebagai daya tarik ekowisata. Berdasarkan kondisi aksesibilitas Dewi Betisrejo sudah memadai dengan jalan menuju lokasi dalam keadaan baik. Akomodasi terbatas pada penyediaan *homestay* dan warung makan yang dikelola langsung oleh masyarakat. Kondisi lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat adalah sebagai fasilitator utama dan menerima dengan baik adanya kegiatan wisata di daerah tersebut dan dengan adanya kegiatan wisata masyarakat berharap dapat terbantu secara ekonomi. Kondisi sarana dan prasarana untuk kegiatan wisata sesuai paket dan program wisata sudah cukup memadai,

- tetapi untuk kegiatan wisata minat khusus masih perlu dikondisikan dan diperbaiki.
2. Potensi kesiapan masyarakat sebagai indikator dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Dewi Betisrejo menunjukkan hasil yang positif berdasarkan kelembagaan, karakteristik, persepsi dan faktor-faktor kesiapan sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat siap dalam menerapkan ekowisata berbasis masyarakat.
 3. Potensi kesiapan CBE secara keseluruhan menunjukkan hasil yang positif dengan penilaian aspek-aspek sosial ekonomi, aspek sosial budaya, aspek lingkungan dan aspek pengelolaan. Sehingga CBE dapat diterapkan di Dewi Betisrejo karena aspek penilaian terpenuhi dengan baik.

Berbasis Masyarakat di Kawasan Asia Selatan dan Asia Timur”.

Muntasib H, Ricky A, Eva R, Yun Y dan Resti M. 2004. Laporan Akhir Rencana Pengembangan Ekowisata Kabupaten Bogor. Laboratorium Rekreasi Alam Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB dengan Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Bogor.

[WTO] World Tourism Organization. 2004. *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destination. A Guidebook.*

DAFTAR PUSTAKA

Avenzora R. 2008. Penilaian Potensi Objek Wisata: Aspek Indikator Penilaian. Ekoturisme Teori dan Praktek. Avenzora R (Ed.). Ekoturisme teori dan Praktek. Banda Aceh: BRR NAD-Nias.

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen. 2016. Sragen dalam Angka 2016. Sragen. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen.

Denman R. 2001. *Guidelines For Community Based Ecotourism Development.* UK:WWF International. <http://www.assets.panda.org/download/guidelinesen> [20 Juni 2016]

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata

Indonesian Ecotourism Network [INDECON]. 2008. Rancangan Standarisasi Pengembangan *Community Based Ecotourism* (CBE). Makalah Konvensi Wisata Hasil Kerjasama ECEAT (*European Centre for Ecotourism and Agricultural Tourism*) dengan INDECON di Nusa Dua Bali 13-16 Maret 2008 “Menciptakan Mata Rantai Penyedia (*Supply*) Pariwisata